

Anak Didik Dalam Perspektif Al Qur'an: Kajian Analisis Qs. At-Tahrim 66/6, Qs As-Syuara 26/214, Qs. At Taubah 9/122 dan Qs. An-Nisa 4/170

Najiha Azzahra¹, Riha Datul Aisya², Nina Novita³,
Fajri Masaid⁴, Wismanto⁵, Shafa Fakhlevi⁶

Universitas Muhammadiyah Riau

E-mail: najihaazzahra7@gmail.com¹, arihadatul8@gmail.com², ninanovita4114@gmail.com³,
fajrimassaid@gmail.com⁴, wismanto29@umri.ac.id⁵, fadillahfirzamuhammad@gmail.com⁶

Abstract: *The Koran has explained how important education is which is very influential in the lives of shaping the character of students to become Muslims with noble morals, especially in the field of developing religious education which is used as a basis for learning both in terms of formal, informal and non-formal institutions which have a very important role in it. The aim of this research is to reveal the important position of students in the view of the Qur'an. The method used in this research is a literature study research method, the data source is analyzed interactively using a literature review based on the latest references. The results of the research in this discussion show that based on the presentation of the verses of the Koran, forms of classification regarding students have been explained and of course they have given meaning to the most important subjects and objects in education, namely students, where they are always prioritized to gain an understanding of learning and formation. character, this cannot be separated from the role of an educator who always directs students to become human beings who are not only intellectual in general knowledge but also intelligent in developing their morals.*

Keywords: *Students, Perspective, Al-Qur'an*

Abstrak: Alquran telah menjelaskan betapa pentingnya pendidikan yang sangat berpengaruh dalam kehidupan membentuk karakter peserta didik menjadi umat Islam yang berakhlak mulia, khususnya di bidangnya pengembangan pendidikan agama yang dijadikan landasan pembelajaran baik dari segi formal, lembaga informal dan nonformal yang mempunyai peranan sangat penting didalamnya. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap posisi penting peserta didik dalam pandangan al Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi kepustakaan, sumber datanya dianalisis secara interaktif dengan menggunakan kepustakaan review berdasarkan referensi terbaru. Hasil penelitian pada pembahasan kali ini menunjukkan bahwa berdasarkan pada pemaparan ayat Alquran telah dijelaskan tentang bentuk-bentuk klasifikasi mengenai siswa dan tentunya telah memberi makna pada subjek dan objek yang terpenting dalam pendidikan adalah peserta didik, dimana mereka selalu diprioritaskan untuk memperoleh pemahaman tentang pembelajaran dan pembentukan karakter, itupun tidak lepas dari peran seorang pendidik yang senantiasa mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang tidak hanya intelektual dalam pengetahuan umum tetapi juga cerdas dalam mengembangkan akhlaknya.

Kata Kunci: Peserta didik, Perspektif, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Pada dasarnya dijelaskan bahwa dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal I Ayat 1: "Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga agar peserta didik berkembang secara aktif (Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, 2023; Wismanto, 2021). Mereka mempunyai kesempatan untuk memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Murid/peserta didik secara umum diartikan sebagai orang yang menerima informasi, sehingga salah satu unsur pendidikan yang terpenting adalah peserta didik, dimana peserta

didik berada pada posisi subjek dan objek. Selain itu kegiatan pendidikan tidak dapat terselenggara dengan baik tanpa adanya peran serta peserta didik, adapun unsur penting berikutnya adalah pendidik yang berperan sebagai subyek dalam pelaksanaan pendidikan, karena pada dasarnya guru juga mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan.

Keberadaan peserta didik sebagai salah satu subsistem pendidikan Islam sangatlah penting. Sebab, tidak mungkin terselenggaranya pendidikan Islam tanpa mengontak individu yang menjadi peserta didik, dan pendidik tidak ada artinya tanpa adanya peserta didik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa siswa merupakan kunci penentu terjadinya interaksi pendidikan yang pada akhirnya sangat menentukan mutu pendidikan Islam.

Dalam bidang pendidikan Islam, istilah "siswa" pada dasarnya berasal dari bahasa Arab dan dikenal dengan tiga istilah: Salah satunya adalah penggunaan makna yang umum digunakan untuk menggambarkan siswa. Ketiga istilah tersebut adalah pelajar yang secara harfiah berarti seseorang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu, tirmiz (jamak) tarmiz yang artinya pelajar, dan talib al-tāmir yang berarti orang atau pelajar yang mempelajari suatu mata pelajaran. Ini Irum Ketiga istilah merujuk pada seseorang yang sedang belajar. Satu-satunya perbedaan adalah caramu menggunakannya. Oleh karena itu, berdasarkan definisi di atas, peserta didik dapat dikategorikan sebagai orang yang membutuhkan ilmu dan pengetahuan, bimbingan dan pengarahan dalam pandangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian yang mencakup penelitian berbasis kepustakaan dengan menjadikan buku, jurnal terkini, dan sumber lain (seperti surat kabar nasional terpercaya) yang mendukung penulisan artikel ini sebagai sumber data utama. Sumber-sumber ini dihubungkan dan dianalisis untuk memperluas penelitian ini. Analisis data merupakan suatu proses berkesinambungan yang memerlukan refleksi terus menerus terhadap data seperti buku, artikel majalah, dan informasi surat kabar, yang pada gilirannya menimbulkan pertanyaan-pertanyaan penting. Semua sumber ini dianalisis dan disebutkan secara singkat selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Anak didik/murid menurut Qs. At-Tahrim

Pada dasarnya pendidikan terpenting dalam kehidupan sebelum pendidikan formal adalah pendidikan di rumah, dimana keluarga merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat. Masing-masing dari anggota keluarga memiliki tanggung jawabnya masing-masing. Selain bertindak untuk diri sendiri sebagai individu, Anda juga perlu bertindak secara sosial, seperti: Berinteraksi dengan baik dengan lingkungan sosial, menaruh perhatian terhadap lingkungan, saling menghormati, bersikap toleran, dan konsep pendidikan yang berkaitan dengan anak, jika dikaitkan dengan tentu saja hadirnya pendidikan dalam keluarga ini adalah sebuah tanggung jawab. Olehkarena itu, Allah memperingatkan manusia tentang tanggung jawab ini agar mereka dapat menunaikan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya agar terhindar dari api neraka. Q.S Firman Tuhan. Ayat 6 Attaharim berbunyi:

Artinya:”Wahai orang-orangyang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ysg baban bakarnya adalah manusia dan batu;penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurba k iAllah terhadap apa yang diperintahkan-nya kepada mereka yang diperintakan”.

Berdasarkan penjelasan ayat diatas maka ayat ini menjelaskan dalam hal ini untuk melindungi keluarga dari api neraka. Artinya salah satu tugas seluruh orang beriman adalah melindungi diri dan keluarganya dari siksa neraka. Menurut tafsir Jalain, proses perlindungan adalah manusia bertanggung jawab menjaga dirinya dan keluarganya dalam menjalankan perintah mentaati Allah. Karena masyarakat adalah pemimpin bagi dirinya dan keluarganya dan kelak akan dimintai pertanggungjawabannya. Pendidikan di rumah dapat dengan mudah dilakukan sejak dini sebab anak akan selalu menjadi orang tuanya sebagai figur contoh terbaik bagi diri dan keluarganya. Orang tuanya bisa mengajarkan tauhid (Wismanto., Zuhri Tauhid., 2023; Wismanto Abu Hasan, 2016, 2018), bahaya syirik (Dewi et al., 2024; Faturrchman saleh, Fauzan mubarok, Muhammad Nabil Ayussi, wahyu rayan kenedi, 2024; Wismanto., Zuhri Tauhid., 2023; Wismanto Abu Hasan, 2018), intinya adalah pendidikan aqidah yang lurus (Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata, 2022; Wismanto et al., 2023), dengan begitu pula orangtua dapat berperan ganda didepan mahasiswanya dalam memberikan pendidikan (Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, 2022; Fitri et al., 2023).

Selanjutnya kitab di atas ada hubungannya dengan neraka, dan para malaikat yang keras hati dan perbuatannyalah yang bertanggung jawab menyiksa penghuninya, dan para malaikat yang bersikap kasar pada saat kematian melaksanakan tugas menyiksa. Dijelaskan bahwa malaikat adalah malaikat. Siapa pun yang tidak melakukan hal itu berarti tidak patuh. Allah akan menjaga apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, hingga siksa yang merikatimpakan, betapapun beratnya, tidak lebih kecil dan tidak lebih besar dari apa yang diperintahkan-Nya. Mereka adalah penghuni neraka dan mereka dengan mudahnya melakukan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka dari waktu ke waktu. Tentunya untuk mengikuti Allah SWT, seseorang harus menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dan semua ini tidak akan mungkin terjadi tanpa ajaran Syariah. Dapat disimpulkan bahwa keluarga juga merupakan subjek pendidikan

Pemahaman akan pentingnya berkeluarga agar terhindar dari api neraka ini tidak hanya dimaknai sebagai api neraka di akhirat saja, namun juga menyedihkan dan merugikan, serta merugikan pribadi, juga mencakup berbagai permasalahan dan musibah yang berdampak pada citra. Pria Keluarga yang anaknya terlibat dalam berbagai perbuatan maksiat seperti pencurian, perampokan, kecurangan, perzinahan, minuman keras, narkoba, pembunuhan dan lain-lain dapat mendatangkan bencana di muka bumi dan merugikan orang yang melakukannya, itu salah satu perbuatannya. Dan itu adalah tindakan yang akan membawa bencana pada tahun. Jelas ayat ini mengandung arahan atau kewajiban mendidik anak memahami hukum agama bagi keluarga.

Penjelasan secara gamblang ayat 6 Qs At-Tahrim memberikan kesimpulan bahwa tanggung jawab pendidikan, khususnya pendidikan Islam anak, adalah tanggung jawab setiap orang tua. Selain itu semua aspek pendidikan Islam tidak dilimpahkan kepada orang tua, termasuk sekolah, karena peran sekolah hanya membantu atau memfasilitasi orang tua untuk menjadikan anaknya menjadi manusia yang dewasa dan canggih. Orang tualah yang terutama bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, karena orang tua sebagai pendidik fitrah sudah seharusnya mampu membimbing dan menanamkan akidah dan prinsip Islam pada diri anak dengan sebaik-baiknya.

Dalam agama Islam, orang tua merupakan unsur pertama dan terpenting yang harus bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, termasuk keterlibatannya dalam mewarnai dan membentuk kepribadian anak. Perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk menurunkan agama terlebih dahulu kepada keluarganya baru kemudian kepada orang lain,

mengandung makna bahwa keselamatan keluarga harus diutamakan sebelum orang lain karena keluarga adalah fondasi keselamatan masyarakat. Hal ini dijelaskan pada Qs. Asy-Syura ayat 214 yang berbunyi:.

Artinya: "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat" (Qs. As-syurah:214)

Berdasarkan firman Tuhan di atas dapat kita simpulkan bahwa orang tua merupakan pihak yang bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anaknya menjadi manusia yang berkualitas, berguna dan bermanfaat. Mengingat hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, maka tanggung jawab tersebut pada dasarnya tidak dapat dialihkan kepada orang lain. Ketika orang lain, seperti guru dan tokoh masyarakat, ikut serta dalam pendidikan anak, hal ini mengalihkan tanggung jawab orang tua kepada guru dan tokoh masyarakat. Hal ini tidak berarti bahwa orang tua harus menyerahkan segalanya kepada orang lain, namun sudah menjadi tanggung jawab mereka sebagai orang tua untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan anak-anaknya

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan hubungan dengan orang lain dalam hidupnya. Hubungan ini terjadi karena manusia menuntut orang lain dan jika ada sesuatu yang perlu dilakukan, mereka tidak dapat melakukannya sendiri (Raju Pratama Marronis, Ibnu Majah Arifin, Elsyia Frilia Ananda N & Sartika, 2024; Wismanto., Zuhri Tauhid., 2023; Zaky raihan, Dinda putri hasanah, Wardah yuni kartika, Lidyazanti, 2024). Karena kebutuhannya berbeda-beda dan saling membutuhkan, maka manusia cenderung mengabdikan pada kebutuhan orang lain di samping kepentingan pribadinya. Disiplin adalah penggunaan strategi pencegahan dan intervensi yang fokus pada pengembangan rasa tanggung jawab yang terinternalisasi dalam diri siswa melalui metode komunikasi alternatif Teknik dan Teknik dengan Konsekuensi yang Terlihat, Nyata dan Logis Mata dalam Fokus Saya kira. Ketika kita mendisiplin siswa, kita sebenarnya membantu mereka mengembangkan tanggung jawab dan pengendalian diri (Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.).

Aspek Tarbawi terdapat pada ayat 214 Qs As-Syuara. Dengan kata lain: (1) mempelajari ilmu agama dalam rangka menuntut ilmu dan menyebarkan ilmu pengetahuan serta masyarakat, dan (2) membantu seluruh umat Islam menjaga diri dari larangan agama dan menjalankan perintah dengan baik.

Konsep Anak didik/murid menurut QS. At-Taubah 9/122

Sejak awal, Islam sangat menekankan pada pemberian pendidikan dan bimbingan. Sebagaimana terlihat dari penegasan teologis normatif dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah . Dan hal ini dapat dilihat secara empiris dari sejarah. Oleh karena itu perlu diketahui bahwa sumber-sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, dianggap sebagai pedoman hidup di dunia dan di akhirat, serta mendapat perhatian besar dalam bidang pendidikan baik secara normatif maupun teologis. Ayat Alquran terdapat pada Qs. Pasal 122 Surat at-Taubah adalah tentang pendalaman ilmu agama dan penyampaian informasi yang benar kepada peserta didik untuk menciptakan tujuan pembelajaran yang efektif.

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (Q.S. at-Taubah: 122)

Berdasarkan ayat diatas memberikan tafsiran bahwa Tidaklah patut bagi orang-orang mukmin, dan juga tidak dituntut supaya mereka seluruhnya berangkat menyertai setiap utusan perang yang keluar menuju medan perjuangan. Karena perang itu sebenarnya fardhu kifayah, yang apabila telah dilaksanakan oleh sebagian maka gugurlah yang lain, bukan fardhu ain, yang wajib di lakukan setiap orang. Perang barulah menjadi wajib, apabila Rasul memerintahkan agar mengerahkan seluruh kaum mu'min menuju medan perang.

Apa artinya ini. Mengapa semua orang beriman turun kemedan perang dengan tujuan memperdalam agamanya, dan bukan hanya satu kelompok atau kelompok kecil dari sekelompok besar orang beriman, seperti penduduk suatu bangsa atau suku? dia. Artinya, oleh orang-orang yang tinggal di sana tanpa meninggalkan kota Madinah. Ayat ini diturunkan pada tahun ketika semangat umat Islam untuk jihad di medan perang mencapai puncaknya, dan seluruh umat Islam berbondong-bondong untuk mengambil bagian dalam jihad di medan perang. Oleh karena itu, tidak ada lagi orang yang tersisa untuk memperdalam ilmu Islam. Apa yang dilakukan umat Islam pada tahun sangatlah bijaksana. Karena suatu hal yang sangat mulia jika manusia berperang berjihad melawan orang kafir, apalagi mati syahid. Inilah motif umat Islam. Mereka yang syahid pada tahun dianggap belum mati karena berjaya di hadapan Allah I.

Jihad diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, seperti jihad melawan orang-orang kafir, orang-orang munafik, setan, dan hawa nafsu. Apalagi memberantas kemiskinan, kebodohan, penyakit, dan lain-lain adalah jihad yang sama pentingnya dengan jihad angkat senjata melawan orang-orang kafir. Para ilmuwan berperang berjihad dengan mengajarkan ilmu, guru berperang dengan pendidikan, pemimpin berperang dengan keadilan, wirausahawan berperang dengan kejujuran, dan sebagainya. Khusus bagi para guru, ayat di atas memberikan motivasi agar orang yang berjihad di medan perang dan orang yang berangkat belajar kemudian mengajarkan ilmunya, sejajar di hadapan Allah SWT.

Keutamaan menuntut ilmu dan mengajarkannya sama pahalanya di sisi Allah seperti jihad. Allah dan Rasul-Nya memberi rezeki kepada murid, guru, dan orang lain sebagai motif untuk mengajar orang lain, tanpa mengurangi pahala orang yang melakukannya, dan agar mereka mendapat kebaikan yang sama dengan orang yang melakukannya, dan keburukan. Banyak imbalan yang dijanjikan. Dan sebaliknya.

Jika dicermati dengan seksama, kata (lyatafaqqabu) berarti usaha mempelajari agama, memahami Al-Qur'an dan peninggalan suci Nabi SAW baik dari setiap perkataan maupun perbuatan Nabi SAW. Dengan berusaha memahami hukum dan mempelajari hikmahnya. Oleh karena itu, jika ingin menambah ilmu, perlu usaha yang serius, sabar dan pantang menyerah. Jika kamu tidak sukses karena kerja kerasmu, maka bersabarlah, Tuhan punya tujuan hidup yang lebih baik.

Artinya, tujuan utama orang-orang yang mempelajari agama adalah untuk memberi pelajaran kepada saudara-saudaranya, memberinya hikmah dan mengingatkan mereka akan akibat-akibat dari kebodohan dan tidak mengamalkan ilmu yang mereka ketahui, dengan harapan agar mereka bertakwa kepada Allah dan berhati-hati dengan apa yang mereka ketahui. konsekuensi kemaksiatan, agar orang-orang yang beriman mengetahui dan memahami agama serta dapat menyebarkan dakwah kepada umatnya. Ayat ini merupakan isyarat akan kewajiban memperdalam nilai-nilai agama dan siap mengajarkannya di banyak tempat serta menyadarkan orang lain akan agama yang benar, sehingga dapat memperbaiki keadaannya dan tidak lagi sering menganggap agama pada umumnya aturan yang harus diketahui oleh setiap orang, setiap orang beriman.

Setiap orang akan mendapat manfaat, jika diberi kesempatan untuk belajar agama dan mengajarkannya kepada orang lain, maka Allah akan meninggikan derajatnya sangat tinggi di mata Allah dan tidak kalah tingginya dengan prajurit yang mengorbankan harta dan nyawanya

dengan menanamkan kalimat Allah pada dirinya, membela agama dan ajarannya sendiri. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam bidang ilmu, setiap mukmin mempunyai tiga kewajiban, yaitu mencari ilmu, mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain.

Konsep Anak didik/murid menurut QS. An-Nisa 4/170

Anak didik sebagai objek pekerjaan mendidik atau objek pendidikan merupakan makhluk yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan yang memerlukan peran sebagai subyek juga, sebagai sosok pribadi yang memiliki potensi, motivasi, cita-cita, perasaan, pengalaman dan kebutuhan sebagai manusia yang ingin dihargai, aktualisasi diri.

Jika berbicara gaya tarbawi, pada Qs. Surat At-Taubah ayat 122 menyatakan bahwa kewajiban umat Islam adalah belajar dan mengajar, Islam menganjurkan umatnya untuk mendapatkan pahala yang berbeda-beda, dan orang yang mencari ilmu diberikan kepada orang yang berusaha dan mengajarkan jalan Tuhan. Pendidikan ibarat hadiah bagi mereka yang belajar dan selalu mendapat manfaat. Maka belajarlah dari para ahlinya dan ajari orang lain bagaimana para ahli itu mengajar.

Pada dasarnya pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa. Guru adalah pembawa materi pembelajaran dan siswa adalah pencari dan pemeroleh ilmu pengetahuan (Amir Husen, Umar Natuna, M. Ridho Hidayat, Zalisman, 2023; Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto, 2022; Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, 2022; Fitri et al., 2023; Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, 2022; Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri, 2022; Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, 2022; Nahwiyah et al., 2023; Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023; Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, 2024; Wismanto, n.d.). Saat melakukan interaksi ini, ada pedoman yang harus dihormati dan dipatuhi oleh kedua belah pihak agar pembelajaran dapat maju. Oleh karena itu, hendaknya selalu memperhatikan sikap guru dalam bekerja dengan siswa. Hal yang sama berlaku untuk siswa. Dalam pembelajaran, siswa harus aktif, terlibat dalam pembelajaran dan terlibat dalam pembelajaran. Anda harus bisa mencari dan menemukan ilmu yang autentik sendiri, serta memperoleh materi yang diberikan oleh guru Anda. Oleh karena itu, siswa sebagai pelajar bukan hanya sekedar obyek pendidikan tetapi juga obyeknya. Terkait dengan definisi di atas, terdapat juga beberapa ayat dalam Al-Qur'an yaitu Qs. Surat An-Nisa Surah 170 yang membahas tentang konsep ilmu, berlaku bagi semua kalangan, tidak hanya guru dan murid saja.

KESIMPULAN

Berikut ini akan kami lengkapi pembahasan topik “QS Students” berdasarkan penjelasan pada artikel diatas. At-Talim 66/6, QS As-Shuala 26/214, QS. At-Taubah 9/122) dan (QS. An-Nisa 4/170), sebelum membahas dalam kaitannya dengan keempat ayat tersebut, menegaskan kembali kesimpulan tulisan ini mengenai kedudukan bagi peserta didik dan pendidik. kursus saling berhubungan. Jika keduanya berlaku, maka mata pelajaran dan “tujuan terpenting pendidikan” tidak dapat dipisahkan. Sebab kedua faktor inilah yang mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Kemudian (1) terus merujuk secara eksplisit kepada siswa seperti yang dijelaskan langsung dalam QS. At-Tahrim 66/6 memuat kajian Etika. Jadi untuk menyelamatkan keluarga Anda dari api neraka, Anda harus mulai dengan sendiri. Artinya, semua orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan teladan dan teladan yang baik kepada anak-anaknya. Sebab anak selalu meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Berikutnya adalah (2) QS. As-Syuara 26/214 memberikan ajaran bahwa Allah berpesan kepada Rasulullah untuk memperingatkan kerabat terdekatnya dan bahwa tidak ada sesuatu pun selain iman yang dapat menyelamatkan kerabat seseorang, itulah sebabnya dalam ayat ini Artinya “kerabat terdekat”. Yang berhak mengenyam pendidikan adalah ahli waris, antara lain. paman, bibi, sepupu, saudara, ipar, dan. Keponakan yang berhak mengenyam pendidikan. (3) QS. Tauba 9/122 tentang pembelajaran yang ada dua kelompok. Satunya adalah orang Muslim yang beriman yang pergi berperang dan yang lainnya adalah orang Muslim yang beriman yang sedang memperdalam ilmu agamanya. Etika belajar yaitu yang hadir memediasi yang tidak hadir, dan pembahasan terakhir yaitu terjadi pada (4) (QS. An-Nisa 4/170), dimana pokok bahasan pendidikan akan dilakukan. Di sisi lain, fokus pendidikan dalam pembahasan ini adalah pada manusia secara keseluruhan, namun jika dibatasi pada ranah pendidikan formal, yaitu subjek pembahasan, pendidik dan peserta didik, maka fokusnya adalah pada karakter dan potensi. Penataan objek pembelajaran di lingkungan sekolah dan di luar sekolah tentu saja berlangsung seumur hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Husen, Umar Natuna, M. Ridho Hidayat, Zalisman, W. (2023). *Upaya Pemerintah dalam Meningkatkan Kualitas “Guru Profesional” dalam Menghadapi Pendidikan di Era Disrupsi*. 12, 241–251.
- Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto, R. (2022). Mengasah Kemampuan softskills dan

- hardskills calon guru SD/MI pada metode microteaching melalui pengembangan media visual mahasiswa PGMI UMRI. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 282–300.
- Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, W. (2022). *PERAN GANDA GURU KELAS DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SDIT AL-HASAN KEC. TAPUNG KAB KAMPAR*. 11, 301–308.
- Dewi, S. N., Pinasti, J., Rahmadani, D., & Rahman, Muhammad Aldi, W. (2024). *Syirik dan Dampaknya Bagi Kehidupan Manusia*. 2(1).
- Faturrchan saleh, Fauzan mubarak, Muhammad Nabil Ayussi, wahyu rayan kenedi, W. (2024). *Lemahnya Pengetahuan dan Penerapan Ilmu Tentang Bahayanya Syirik Bagi Kehidupan*. 2(1).
- Fitri, A., Nursikin, M., & Amin, Khairul, W. (2023). Peran Ganda Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Siswa Bermasalah di SD Islam Al-Rasyid Pekanbaru. *Journal on Education*, 5(3), 9710–9717. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1786>
- Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, R. T. A. E. (2022). *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Al-Rasyid Pekanbaru*. 4(6), 1734–10351.
- Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri, W. (2022). *KEMAMPUAN SUMBER DAYAMANUSIA DALAMMENINGKATKAN KUALITAS MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAMDI ERA DISRUPSI 1*Khairul. 11, 204–226.
- Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, R. S. (2022). *STRATEGI GURU PAI DALAMMENGATASI PERILAKU BULLYING DI MI AL – BAROKAH PEKANBARU*. 11, 204–226.
- Nahwiyah, S., Mualif, A., Haironi, R., Mailani, I., & Wismanto, W. (2023). Peran Mahasiswa Calon Guru MI/SDIT dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur'an pada Mahasiswa Prodi PGMI Universitas Muhammadiyah Riau. *Journal on Education*, 5(3), 9573–9583. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1830>
- Raju Pratama Marronis, Ibnu Majah Arifin, Elsyia Frilia Ananda N, W., & Sartika, D. gita. (2024). *Analisis Kesempurnaan Akhlak Nabi Muhammad Saw Ditinjau Dari Al*. 2(3).
- Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, A. (n.d.). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru*. 4(1), 1082–1088.
- Susanto, B. W., & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, A. Z. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama islam dalam membentuk akhlak berkomunikasi peserta didik*. 12, 327–337.
- Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, W. (2024). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Sejak Dini Dalam Sudut Pandang Al-Qur ' an*. 2, 290–300.
- Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, A. (2023). *Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru*. 4(4), 1625–1633.
- Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata, D. (2022). Mitra PGMI : Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, VIII, 50–59.

- Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, E. M. S. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MUKMIN BERBASIS INTEGRASI AL QUR'AN DAN SUNNAH DI SDIT AL HASAN TAPUNG - KAMPAR*. 12(1), 196–209.
- Wismanto., Zuhri Tauhid., A. Z. (2023). *Upaya Pencegahan Budaya syirik di Media Sosial melalui Pendidikan Islam Berbasis Al Islam kemuhammadiyah*. 12, 338–350.
- Wismanto. (n.d.). *Urgensi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Era Disrupsi-Parafrese*.
- Wismanto. (2021). *Pembentukan Awal Generasi Mukmin Dalam Al- Qur ' An Hadits Dan Implikasinya Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Imam Asy-Syafii Pekanbaru*. 12(1).
- Wismanto Abu Hasan. (2016). *Kitabut Tauhid "Esa-kanlah Aku."* Nasya Expanding Manajemen.
- Wismanto Abu Hasan. (2018). *Syarah Kitab Empat Kaidah Dasar memahami Tauhid dan syirik* (1st ed.). Cahaya Firdaus.
- Wismanto, W., Yanti, N., Yapidus, Y., Pranata, H., & Deprizon, D. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 9(1), 16–27. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v9i1.820>
- Zaky raihan, Dinda putri hasanah, Wardah yuni kartika, Lidyazanti, W. (2024). *Dampak Media Sosial Terhadap Akhlak Di Era Globalisasi*. 2, 301–315.